

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sapi potong merupakan hewan peliharaan dengan tujuan utama penghasil daging. Sapi potong bisa disebut sebagai sapi tipe pedaging (Abidin Z,2006). Ciri ciri yang ada pada sapi potong umumnya adalah tubuh besar, badan simetris (berbentuk segi empat / balok), kualitas daging maksimum, laju pertumbuhan cepat serta efisiensi pakan tinggi. Jenis sapi potong dibagi menjadi tiga yaitu *Bos indicus* (peranakan Brahman dan ongole), *Bos Taurus* (peranakan limousine, peranakan simental dan peranakan angus), *Bos sondaicus* (sapi bali). Persilangan bangsa sapi *Bos indicus* (Persilangan Ongole) dengan bangsa sapi *Bos taurus* (Sapi Limousin) bertujuan untuk menghasilkan sapi potong yang memiliki reproduksi dan pertumbuhan yang bagus. Pemeliharaan sapi Persilangan Limousin lebih disukai oleh peternak karena memiliki tubuh yang lebih besar serta harga jual yang lebih tinggi dari sapi lokal. Sapi *Bos taurus* (Limousin) mempunyai sifat reproduksi yang tinggi, ukuran tubuh besar dengan kecepatan pertumbuhan sedang sampai tinggi, sedangkan bangsa sapi *Bos indicus* (PO) mempunyai sifat yang kurang baik dalam hal reproduksi dan kecepatan pertumbuhannya, tetapi sifat menyusui terhadap anaknya (*mothering ability*) sangat bagus. Dari kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh kedua bangsa tersebut diharapkan mampu terekspresikan pada hasil silangannya. Persilangan yang memanfaatkan heterosis hanya dapat meningkatkan karakteristik produksi, tetapi tidak reproduksinya. Hal itu terlihat dari jarak beranak yang mencapai 20 bulan, yang terkait erat dengan tingginya anestrus pasca beranak serta tingginya kawin berulang. (Astuti 2004).

Kecamatan Kismantoro memiliki karakteristik masyarakat agraris yang menjadikan ternak sapi potong sebagai pendukung kebutuhan hidup karena mengingat begitu besarnya pemeliharaan ternak sapi potong, mendorong peternak berperan aktif dalam meningkatkan performa reproduksi sapi yang mereka pelihara. Kabupaten Wonogiri khususnya Dinas Kelautan Dan Perikanan Dan Peternakan menyediakan layanan antara lain penyediaan pasar hewan, pelayanan kesehatan hewan dan pelayanan inseminasi buatan (IB). Optimalisasi program IB lebih digalakkan karena program ini memberikan nilai tambah cukup besar bagi sumber pendapatan asli daerah (PAD) dan bagi peternak berupa meningkatnya populasi dan produktivitas ternak, mempercepat jarak kelahiran ternak, memperoleh keturunan jenis ternak yang unggul sehingga meningkatkan kesejahteraan

Permasalahan dalam bidang peternakan di Indonesia antara lain adalah masih rendahnya produktifitas dan mutu genetik ternak. Keadaan ini terjadi karena sebagian besar peternakan di Indonesia masih merupakan peternakan yang bersifat konvensional, dimana mutu bibit, penggunaan teknologi dan keterampilan peternak relatif masih kurang. Inseminasi buatan merupakan teknologi alternatif yang masih sedang dikembangkan dalam usaha meningkatkan mutu genetik dan populasi ternak sapi di Indonesia.

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk menghasilkan sapi di dalam negeri, berbagai macam bangsa sapi potong telah diimpor baik berupa ternak hidup maupun dalam bentuk semen beku yakni dengan IB, yang bertujuan untuk meningkatkan mutu genetik sapi potong di Indonesia (Susilawati, 2011). Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah daerah adalah berusaha meningkatkan populasi dan produktivitas serta mutu genetik ternak melalui penerapan teknologi

reproduksi ternak baik teknologi inseminasi buatan (IB) maupun transfer embrio (Sibagariang et al., 2010).

Inseminasi buatan adalah usaha manusia memasukkan spermatozoa ke dalam saluran reproduksi betina dengan menggunakan peralatan khusus (Hastuti, 2008). Inseminasi buatan dikenal oleh peternak sebagai teknologi reproduksi ternak yang efektif. Secara umum teknik IB terdiri atas dua metode yakni metode inseminasi vaginaskop atau spekulum dan metode rectovaginal (Selk, 2007; Susilawati, 2011). Inseminasi buatan berfungsi untuk perbaikan mutu genetik, pencegahan penyakit menular, recording yang lebih akurat, biaya lebih murah, mencegah kecelakaan dan transmisi penyakit yang disebabkan oleh pejantan (Kusumawati dan Leondro, 2014). Inseminasi buatan dikatakan berhasil bila sapi induk yang diinseminasi menjadi bunting. Parameter IB yang dapat dijadikan tolak ukur guna mengevaluasi efisiensi reproduksi sapi betina yaitu CR, DO, S/C, CI. Semua parameter tersebut merupakan evaluasi dari peranan teknologi IB yang diketahui dapat berpengaruh terhadap peningkatan populasi sapi potong yang nantinya mampu untuk meningkatkan produksi (Nuryadi dan Wahjuningsih, 2011).

Berdasarkan uraian diatas maka dilakukan penelitian mengenai performa reproduksi sapi potong di Kecamatan Kismantoro Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui performan reproduksi sapi potong yang diukur berdasarkan Service per Conception (S/C), Conception Rate (CR), dan Lama Bunting, yang digunakan sebagai informasi, bahan masukan dan evaluasi bagi peternak, petugas Inseminator dan DinasKelautan dan Perikanan dan Peternakan dalam rangka peningkatan performans reproduksi sapi potong di daerah Kecamatan Kismantoro.

1.2 Tujuan

Tujuan dari tugas akhir ini adalah untuk mengetahui Performa reproduksi sapi potong di wilayah kecamatan Kismantoro, Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah.

1.3 Manfaat

Untuk evaluasi petugas inseminator, Dinas Kelautan dan Perikanan dan Peternakan dan sebagai informasi bagi masyarakat khususnya peternak sapi potong tentang Performa reproduksi sapi potong di Kecamatan Kismantoro, Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah